

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI METODE ASISTENSI DALAM MENCEGAH *BURNOUT* PASCA SERTIFIKASI

Oleh:

Farid Helmi Setyawan, Sofyan Susanto
STKIP Modern Ngawi

Abstrak

Tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa kehadiran guru yang berkualitas. Kualitas guru diyakini sebagai faktor penting dalam pembelajaran di sekolah. Profesi keguruan merupakan profesi yang sedang berkembang. Bagi seorang guru, pengetahuan tentang profesi keguruan harus benar-benar dimiliki untuk dapat meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan tugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan metode Asistensi dalam mencegah *Burnout* bagi guru pasca sertifikasi dan peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel guru pasca sertifikasi sejumlah 100 orang dari berbagai jenjang dengan rincian 10 orang guru TK, 20 orang guru SD, 30 orang guru SMP, 40 orang guru SMA/SMK.

Hasil penelitian menunjukkan 1) dengan metode Asistensi, 87% guru terbebas dari *burnout* yang dialaminya; 2) antusias dalam meningkatkan profesionalisme semakin tinggi dilihat dari 89% guru mampu menyelesaikan tugas administrasi pembelajaran tepat waktu. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi kinerja guru.

Kata kunci: *kompetensi guru, asistensi, burnout*

Abstract

There is no complete education without the presence of qualified teachers. The quality of teachers is believed to be an important factor in school learning. Teacher profession is a thriving profession. For a teacher, knowledge of the teaching profession must be truly owned to improve professionalism in carrying out the

task. The purpose of this research is to know and describe the method of Assistance in preventing Burnout for teachers post-certification and improvement of teacher competence. This study used qualitative methods with a post-certification teacher sample of 100 people from various levels with details of 10 kindergarten teachers, 20 elementary school teachers, 30 junior high school teachers, 40 high school / vocational high school teachers.

The results showed 1) with the method of Assistance, 87% of teachers free from burnout experienced; 2) enthusiastic in improving professionalism is higher seen from 89% of teachers able to complete the task of timely administration of learning. Research data obtained from the observation of teacher performance.

Keywords: *teacher competence, assistance, burnout*

I. Pendahuluan

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sementara itu, pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera, dan bermartabat. Faktor guru diyakini memegang peran yang sangat strategis dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Profesi guru merupakan satu bentuk pelayanan kemanusiaan (*human service profession*) yang penuh tantangan (Maslach & Jackson, 1986). Tenaga pengajar seharusnya peka dengan perkembangan terkini dalam proses kepemimpinan, manajemen, pengelolaan sumber, dan pencapaian tujuan pendidikan.

Perubahan-perubahan dalam pendidikan yang tidak direncanakan dengan sistematis menyebabkan daftar tugas guru semakin panjang dan harapan terhadap guru semakin tinggi, sedangkan keadaan lain seperti kesejahteraan guru tidak banyak berubah. Tujuan utama diterapkannya program sertifikasi guru, adalah meningkatkan kualitas guru sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat dan kesejahteraan guru juga meningkat. Sebagaimana rencana pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), program sertifikasi diberlakukan untuk semua guru, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil maupun guru yang berstatus non-pegawai negeri sipil (swasta). Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik dan diberikan kepada guru yang telah memenuhi syarat. Selanjutnya, bagi guru yang telah memiliki sertifikat pendidik berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Namun, program sertifikasi guru tersebut yang sejatinya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru, ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Guru yang telah lolos sertifikasi ternyata tidak menunjukkan kompetensi yang signifikan. Salah satu jalan yang ditempuh oleh pemerintah dalam mengatasi mutu pendidikan yang rendah ini adalah

dengan meningkatkan kualitas gurunya melalui sertifikasi guru. Pemerintah berharap, dengan disertifikasinya guru, kinerjanya akan meningkat sehingga prestasi siswa meningkat pula.

Namun dalam pelaksanaan tugasnya tersebut beban yang harus dihadapi guru yang bersertifikasi jauh lebih berat dibandingkan guru biasa yang belum tersertifikasi. Beban kerja yang berat tersebut dan keseharian yang monoton serta ketidakmampuan mendayagunakan perilaku koping membuat guru banyak dihindangi *burnout* dalam bekerja. *Burnout* merupakan kondisi emosional di mana seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental ataupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat (Maslach, 1996). Menurut (Maslach 1996), ada tiga dimensi dalam *burnout* yaitu kelelahan emosi (*emotional exhaustion*), depersonalisasi (*depersonalisation*) dan perasaan diri tidak berkemampuan (*personal accomplishment*) yang dialami guru. Pines dan Aronson (1989) mendefinisikan *burnout* sebagai suatu keadaan individu yang mengalami kelelahan secara fisik, emosional dan mental. Sedangkan definisi yang diberikan Syah (2005) secara harfiah, arti kejenuhan (*burnout*) ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun.

Burnout dialami oleh seorang guru yang bekerja di sektor pendidikan karena guru menghadapi tuntutan dari siswa yang memiliki hambatan dalam belajar, tingkat keberhasilan dari pekerjaan rendah, dan kurangnya penghargaan yang memadai terhadap kinerja mereka. Situasi menghadapi hambatan dan kesulitan siswa luar biasa menggambarkan keadaan yang menuntut secara emosional (*emotionally demanding*). Pada akhirnya dalam jangka panjang individu akan mengalami kelelahan baik kelelahan fisik, emosional, dan mental.

Asistensi adalah suatu proses bimbingan pada suatu hal tertentu. Asistensi memberikan keuntungan kepada seseorang untuk dapat berinteraksi secara bebas. Sehingga asistensi dapat berpengaruh pada kualitas seseorang. Konsep asistensi adalah dengan memberikan kepercayaan kepada seseorang dalam hal ini adalah guru untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan mereka dengan bantuan oleh pendamping untuk mencapai tujuan profesionalisme. Hal ini sangat penting dilakukan karena guru langsung diberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan penjelasan secara langsung oleh pendamping, dan guru langsung menerapkan kompetensinya dengan mengerjakan tugas pokoknya sebagai guru.

Penerapan metode asistensi ini menciptakan kondisi yang kondusif dan terarah. Kondusif dalam hal ini adalah adanya rasa bebas dalam melakukan dan mengekspresikan diri dalam melaksanakan tugas sehingga hasil yang diperoleh dapat semaksimal mungkin. Rasa canggung dan tidak percaya diri dapat teratasi karena tertanam pola bahwa guru harus mampu menjadi seseorang yang profesional.

Diperlukan suatu penelitian yang bertujuan mengungkap kompetensi guru yang sudah mendapat tunjangan profesi kaitannya dengan kemampuan: (1) menyusun RPP dan

melaksanakan pembelajaran; (2) kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial; (3) membimbing siswa mengikuti lomba atau olimpiade; (4) membuat modul dan media pembelajaran; (5) menulis artikel, melakukan penelitian, membuat karya seni/teknologi, menulis soal UNAS, menelaah buku, mengikuti kursus Bahasa Inggris, mengikuti diklat, mengikuti forum ilmiah; dan (6) aktivitas di organisasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengetahui keefektifan metode asistensi dalam peningkatan kompetensi guru serta mencegah *Burnout* pasca sertifikasi; 2) mendeskripsikan hasil penerapan metode asistensi dalam meningkatkan kompetensi guru serta mencegah *burnout* pasca sertifikasi.

II. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, berupa analisis terhadap kinerja dan kompetensi guru pasca sertifikasi untuk mengetahui profesionalisme guru serta menganalisis faktor yang menyebabkan *burnout* pada guru. Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Ghony dan Almansyur bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi (Ghony dan Almansyur, 2012). Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang faktor yang dapat menyebabkan *burnout* dan efektifitas metode asistensi.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara rinci, lengkap dan mendalam hasil wawancara, pengamatan, analisis dokumen dan *focus group discussion* dari informan yaitu guru yang sudah bersertifikat pendidik (sertifikasi). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang bisa dideskripsikan secara lengkap dalam rangka mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab *burnout* sebagai salah satu wujud faktor penghambat pengembangan profesionalisme guru serta efektifitas metode asistensi dalam meningkatkan kompetensi guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) wawancara, (b) analisis dokumen, (c) observasi partisipasi, dan (d) *Focus Group Discussion* (FGD), dengan menggunakan analisis data yang meliputi: (a) reduksi data, (b) display atau penyajian data, (c) mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (a) memperpanjang keterlibatan pengamatan; (b) ketekunan pengamatan; (c) triangulasi; (d) wawancara teman sejawat/ *peer debriefing*; (e) kecukupan referensi; (f) analisis kasus negatif/ *negative case analysis*; (g) pengecekan

anggota/ *member checks* (Webb dalam Ghany dan Almanshur, 2012).

III. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan kepada 100 guru yang sudah bersertifikat pendidik (sertifikasi) pada jenjang TK, SD, SMP, dan SMA/SMK di Kabupaten Ngawi. Fokus penelitian adalah penerapan metode asistensi untuk meningkatkan kompetensi guru dan mencegah *burnout* pada guru pasca sertifikasi.

Data awal diperoleh kurang lebih 70% guru pasca sertifikasi di Kabupaten Ngawi mengalami *burnout* sehingga menurunkan kompetensi profesionalisme guru. Hanya 30% guru yang merasa tidak terpengaruh *burnout*. Banyak faktor yang menyebabkan *burnout* pada guru, yaitu: banyaknya tugas yang harus dilaksanakan (menyiapkan administrasi pembelajaran), perubahan kurikulum yang memaksa guru untuk melakukan penyesuaian dengan segera, pemahaman yang berbeda dalam pembuatan administrasi pembelajaran, serta aturan jumlah jam mengajar yang membebankan guru wajib mengajar minimal 24 jam pelajaran dalam satu pekan.

Fokus penelitian ini adalah asistensi pada guru dalam hal menyiapkan administrasi pembelajaran. Peneliti memilih fokus tersebut dikarenakan administrasi pembelajaran dirasakan terlalu berat dan menjadi beban bagi guru sehingga *burnout* pada guru terjadi. Hal tersebut didasarkan pada hasil questionnaire yang disebar pada guru. Rata-rata guru menyebutkan bahwa administrasi pembelajaran menjadi salah satu momok dan beban terberat yang harus dikerjakan.

Hasil penerapan metode asistensi terhadap guru menunjukkan 87% guru merasa terbantu dan terbebas dari *burnout*. Hal ini disebabkan karena dengan metode asistensi, guru merasa diperhatikan.

Berikut ini tabel prosentase *burnout* pada guru setelah penerapan metode asistensi:

Tabel 1.1 Hasil Penerapan Metode Asistensi dalam Pencegahan *Burnout*

No	Jenjang	Prosentase Jumlah Guru yang mengalami <i>burnout</i>	
		Pra Metode	Post Metode
1.	TK	10%	3%
2.	SD	15%	5%
3.	SMP	25%	2%
4.	SMA/SMK	20%	3%
Jumlah		70%	13%

Keterangan: Prosentase dihitung dari jumlah sampel 100 orang guru

Dari hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa metode asistensi efektif dalam mencegah burnout. Penurunan prosentase guru yang mengalami *burnout* sangat signifikan.

Penerapan Metode asistensi dilakukan dengan sistem “in” dan “on”. Dengan konsep tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk memperoleh solusi masalah yang dihadapi. Metode “in” dilaksanakan dengan cara mengumpulkan guru dan memberikan pelatihan dalam menyusun administrasi pembelajaran. Selain itu guru juga mendapat kesempatan bertukar pengalaman dengan rekan guru yang lain. Dengan kegiatan ini, guru yang semula mengalami *burnout* menjadi lebih semangat lagi dalam mengembangkan kompetensi profesionalismenya. Metode “on” dilaksanakan dengan menerapkan teori yang sudah diperoleh pada metode “in” untuk diterapkan di kelas. Hasil menunjukkan bahwa hasil metode asistensi mendapatkan respon yang bagus dari guru, dari 100 responden terdapat 87 orang atau 87% guru merasa terbebas dari burnout. Sedangkan 17 orang merasa tidak ada perubahan. Setelah digali lebih lanjut, ternyata terdapat faktor yang menghambat, faktor tersebut adalah: 1) jumlah jam mengajar yang terlalu banyak sehingga menyita waktu; 2) usia lanjut yang mendekati pensiun sehingga merasa malas untuk mengembangkan kompetensi.

Di samping terbebas dari *burnout*, hasil metode asistensi menunjukkan 89% guru mampu menyelesaikan administrasi pembelajaran dengan tepat. Hal ini disebabkan karena pada metode asistensi diterapkan pula *conditioned assignment* yaitu tugas yang memiliki jangka waktu untuk pengumpulan. Selain menerapkan jangka waktu, hasil dari tugas tersebut disepakati menjadi bahan administrasi pembelajaran bersama untuk kelompok tersebut.

Dari hasil tersebut, poin terpenting dari keberhasilan penerapan metode asistensi adalah keberlanjutan program. Dengan keberlanjutan program akan meminimalisir terjadinya *burnout* dan mampu meningkatkan kompetensi guru serta inovasi guru dalam pembelajaran.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dari rangkaian penelitian penerapan metode asistensi untuk meningkatkan kompetensi guru dan mencegah *burnout* pasca sertifikasi diperoleh hasil sebagai berikut:
2. Sebanyak 87% guru merasa terbebas dari *burnout*, hal ini dikarenakan guru merasa mendapat perhatian dengan metode asistensi dan mendapatkan solusi dari permasalahan yang mereka hadapi. Meskipun masih terdapat 17% yang belum berhasil dengan alasan banyaknya jumlah jam mengajar dan faktor usia yang mendekati pensiun.
3. Sebanyak 89% guru mampu menyelesaikan tugas administrasi pembelajaran. Hal ini

dikarenakan sistem *conditioned assignment* yang mewajibkan tugas harus selesai tepat waktu. Selain itu, kesepakatan bahwa hasil tugas dijadikan acuan untuk digunakan sebagai administrasi pembelajaran bersama, menjadikan semangat tersendiri.

Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran:

1. Metode asistensi dapat diterapkan untuk menanggulangi *burnout*.
2. Keberlanjutan penerapan metode perlu dilaksanakan untuk menjaga konsistensi dan profesionalisme guru.
3. Forum sarasehan antara sesama guru sertifikasi perlu diadakan untuk mengembangkan kompetensi dan sarana menambah wawasan serta meningkatkan inovasi pada guru.

V. Daftar Pustaka

- Ghony, M.D. dan Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Maslach, C., & Jackson, S. (1986). *Maslach Burnout Inventory manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychological Press, Inc.
- Maslach, C. (1996). *Burnout: A multidimensional theory of burnout : In theories of organizational stress*. (Editor : C. L. Cooper). Oxford: University Press.
- Muhibbin, Syah. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkasa.
- Mujtahid. (2009). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Pines, A., & Aronson, E. (1988). *Career burnout*. New York: Free Press.
- Samino, Saring Marsudi. (2012). *Layanan Bimbingan Belajar*. Solo: Faizus Media.

Suciati, Ririn. (2009). *Eksperimentasi Pendekatan Tutor Sebaya dan Ekspositori Dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Kubus dan Balok Ditinjau Dari Keaktifan Siswa (Kelas VIII SLTP Muhammadiyah 2 Masaran)*. Surakarta. Skripsi FKIP UMS (tidak diterbitkan).

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Prndidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta